

## **INKLINASI MASYARAKAT MUSLIM KELAS MENENGAH TERHADAP SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU DI BANDAR LAMPUNG**

**Nur Asiah<sup>1</sup>, Ahmad Isnaeni<sup>2</sup>**

[asiah.nur1971@gmail.com](mailto:asiah.nur1971@gmail.com)

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;

### **Abstract**

*The problem often faced by a contemporary educational institution is the ability to integrate the cognition domain, skills, and noble character in students. On one hand, the existence of qualified educational institutions is constrained by the funding ability of the community. Efforts to improve the quality of educational institutions remain a necessity, particularly addressing the needs of stakeholders. The purpose of this study is to find out and analyse the factors that encourage middle-class Muslim society to make the Integrated Islamic Primary School (SDIT) as a model school. The method used is qualitative with observation and interviews as the data collection techniques. The subject of this study was the parents of the SDIT students surrounding Bandar Lampung. The results of the study are: providing scientific excellence and noble character, providing solutions to busy parents, having a reliable marketing strategy, and having a sense of competition with other excellent public and private schools.*

**Keywords:** *Integrated Islamic Elementary School, Middle-Class Muslims*

### **Abstrak**

Problematika suatu lembaga pendidikan kekinian adalah kemampuan menyatukan sisi kognisi, keterampilan (skill), dan budi pekerti luhur pada diri siswa. Satu sisi, keberadaan lembaga pendidikan berkualitas terkendala dengan kemampuan masyarakat dalam pendanaan. Upaya meningkatkan kualitas lembaga pendidikan tetap menjadi kebutuhan, khususnya menjawab kebutuhan stakeholder. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hal-hal yang mendorong masyarakat muslim kelas menengah untuk menjadikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) sebagai sekolah model. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpul data. Subjek penelitian ini adalah orang tua siswa yang menitipkan anaknya di SDIT sekitar Bandar Lampung. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT: memberikan keunggulan sains dan akhlak mulia, solusi untuk kesibukan orang tua, memiliki strategi marketing yang handal, dan memiliki daya saing dengan sekolah unggul lainnya baik negeri maupun swasta.

**Kata kunci:** Sekolah Dasar Islam Terpadu; Muslim Kelas Menengah

## **PENDAHULUAN**

Saat ini kesadaran masyarakat mengenai urgensi pendidikan semakin meningkat, yang terlihat dari semakin tingginya antusias orang tua menitipkan putra-putrinya di tempat pendidikan unggul dan bermutu. Kecenderungan orang tua ini memiliki alasan yang kuat, agar anaknya menjadi manusia yang dapat berguna bagi masyarakat bangsa dan agamanya. Sehingga orang tua berperan penting dalam memberi arahan dan

kebijakan terhadap pendidikan bagi putra putrinya.

Menurut Malik Fadjar bahwa masyarakat mengalami perubahan persepsi terhadap pendidikan sejalan dengan keinginan mereka (*social demand*) yang terus bergerak sesuai dengan kondisi kekinian. Lebih lanjut beliau juga menjelaskan kini kebanyakan orang melihat pendidikan merupakan ajang investasi baik modal maupun manusia (*human and capital Investment*) untuk masa datang yang lebih cerah, dan bukan sebatas memenuhi kebutuhan pengembangan wawasan, pengetahuan dan kemampuan skill anak. Pergeseran pemikiran ini membawa dampak luas bagi perkembangan lembaga pendidikan (Fadjar, 1998).

Pemikiran di atas amat urgen sebagai landasan untuk pengembangan mutu lembaga pendidikan khususnya bernuansa Islam yang cocok dengan keinginan dan harapan masyarakat di era kekinian. Menurut telisik Azyumardi Azra, terdapat kecenderungan tren sekarang ini bagi masyarakat muslim menyediakan lembaga pendidikan Islam yang unggul. Bahkan keberadaan mereka yang terdepan sebagai pusat pengembangan dan pemberdayaan pendidikan keagamaan (Islam) dalam berbagai segi (Azra & Thaha, 2012). Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri menambahkan bahwa kecenderungan atau gejala perubahan baru yang terjadi ada di kalangan masyarakat Islam tersebut dan perkembangan aspirasi, tuntutan, dan harapan masyarakat “kelas menengah” mengenai ciri khas pendidikan yang diinginkan atau fasilitas lembaga sekolah yang memenuhi kebutuhan masyarakat.

Lembaga sekolah bercirikan Islam yang mampu tanggap dan mengakomodir kebutuhan masyarakat ini secara pasti akan menjadi pilihan masyarakat ini. Seiring dengan kian meningkatnya kebutuhan *demand* pasar terhadap pemenuhan “gaya hidup” akan pendidikan layanan pendidikan yang berkualitas, mengindikasikan bahwa harapan masyarakat akan lembaga pendidikan yang unggul sangat lah tinggi dan mendesak (Maimun & Fitri, 2010).

Mereka menganggap sekolah-sekolah yang bercirikan Islam yang ada kurang mampu memberi tawaran kesuksesan di masa depan karena dinilai kurang menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Di tengah makin maraknya peredaran narkoba hingga kekerasan yang dilakukan oleh remaja hingga anak-anak, kebutuhan lembaga Islam terpadu menjadi semakin penting (Subakti, 2012).

Lembaga pendidikan Islam Terpadu diharapkan mampu menjadi solusi untuk

menjembatani kerisauan sebagian masyarakat muslim kelas menengah yang mengidamkan keberadaan lembaga pendidikan Islam yang mampu memberikan pendidikan nilai-nilai agama yang luas dan mendalam kepada para siswanya, dan juga menjadikan para siswanya mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi (Nata, 2001). Meski perlu melakukan penelitian khusus untuk membandingkan kecenderungan dan minat masyarakat yang memasukkan anaknya ke pesantren dan madrasah sekarang ini, lalu membandingkannya dengan sekolah-sekolah umum. Harapannya, Sekolah Islam Terpadu mampu melahirkan generasi muslim yang cerdas intelektualnya, cerdas emosional dan spiritualnya.

Hal tersebut dijelaskan oleh Muhamimin bahwa Sekolah Islam Terpadu lahir karena adanya dikotomi pendidikan pada lembaga pendidikan yang ada (Muhaimin, Suti'ah, & Nur Ali, 2012). Malik Fadjar juga menjelaskan bahwa, Sekolah Islam Terpadu lahir dikarenakan kegagalan lembaga pendidikan umum maupun keagamaan yang tidak memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat muslim (Fadjar, 1998).

Muncul gagasan mendirikan Sekolah Islam Terpadu diharapkan mampu mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama secara seimbang, dengan mengakomodir seluruh keinginan dan harapan para orang tua muslim. Bahkan Muhaimin menegaskan bahwa Sekolah Islam Terpadu lahir dari keinginan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama, sehingga melahirkan lulusan yang tidak hanya menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi melainkan juga beriman, bertakwa dan berakhlak mulia (Muhaimin et al., 2012).

Sekolah Islam Terpadu diharapkan dapat mewujudkan generasi Islami yang cerdas dan berakhlak mulia, serta dapat menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilannya. Hasil penelitian Noorhaidi Hasan juga membuktikan bahwa jumlah sekolah Islam terpadu telah menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, sejalan dengan meningkatnya minat kelas menengah Muslim yang berorientasi Islam (Hisyam, Nursaiful, & Sahrudi, 2012).

Hasil penelitian Nanang Fatchurochman ditemukan bahwa Orang tua siswa bersedia menyiapkan pembiayaan lebih mahal dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain. Untuk level TK atau SD, dana yang harus disiapkan saat masuk sekolah ini mencapai angka 4-5 juta, sedangkan sumbangan pendidikan per bulan dapat mencapai jumlah 400.000-600.000 rupiah. Jumlah ini tampak lebih besar dibandingkan

dengan dana masuk ke lembaga pendidikan Islam lain seperti madrasah dan sekolah lainnya pada tingkatan dan jenjang yang sama. Bahkan, sekolah dasar negeri dan madrasah ibtidaiyah negeri banyak yang mencanangkan program gratis (Fatchurochman, 2012). Meski biaya lebih besar dibandingkan sekolah umum lainnya, orang tua tetap mau menerima dan menyiapkannya.

Hasil penelitian di SDIT yang ada di Bandar Lampung, seperti SDIT Baitul Jannah, SDIT Alam Al-Karim, dan SDIT Az-Zahra, selalu mengalami peningkatan peminat untuk bersekolah di sana. Sekolah-sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam Terpadu yang banyak diminati kalangan masyarakat menengah di Bandar Lampung. Untuk di SDIT Baitul Jannah, biaya masuk telah mencapai 4.500.000 rupiah dengan sumbangan pendidikan per bulan mencapai 500.000 rupiah. Pada SDIT Alam Al-Karim, biaya masuk telah mencapai 7.000.000 rupiah dengan sumbangan pendidikan per bulan mencapai 600.000 rupiah. Sedangkan SDIT Az-Zahra, biaya masuk telah mencapai 5.000.000 rupiah dengan sumbangan pendidikan per bulan mencapai 500.000 rupiah.

Biaya pendidikan di SDIT relatif mahal, namun minat orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di SDIT tersebut tetap tinggi. Menurut salah seorang wali siswa di SDIT Alam Al-Karim Bandar Lampung, mereka tidak memedulikan berapa pun biayanya karena obsesi wali murid akan keberhasilan pendidikan anak. Logika berpikir mereka ke arah jika anak mau pandai harus dicarikan sekolah yang bagus, dan sekolah bagus itu mahal. Pendapat tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap tingkat sosial mereka yang berorientasi pada prestise. Sebagaimana yang dikemukakan Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri bahwa pemilihan lembaga pendidikan didasarkan minimal pada dua hal tersebut, yakni status sosial dan agama (Maimun & Fitri, 2010). Hasil penelitian tersebut menjadi salah satu alasan dipilihnya masyarakat muslim kelas menengah sebagai subjek dalam penelitian ini.

Besarnya biaya pendidikan di SDIT hanya dapat diberikan oleh orang tua yang berada dalam kalangan kelas menengah. Sebagaimana hasil penelitian Suyatno bahwa rata-rata murid SDIT berasal dari kalangan menengah ke atas. Hal ini dapat diketahui dari kemampuan para orang tua untuk membayar biaya sekolah yang cukup mahal jika dibandingkan di Sekolah Dasar Negeri atau di Madrasah Ibtidaiyah pada umumnya (Suyatno, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa para orang tua yang memasukkan anak-

anak-anak ke SDIT adalah golongan masyarakat kelas menengah. Artinya tingginya biaya pendidikan di SDIT tidak menjadi hambatan dan halangan orang tua dari kalangan menengah untuk menyekolahkan anak-anaknya di SDIT tersebut.

Tingginya minat masyarakat muslim kelas menengah pada Sekolah Islam Terpadu, berdasarkan hasil survei awal SDIT Baitul Jannah berdiri tahun pelajaran 2008/2009 jumlah siswa hanya 52 dan mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun pelajaran 2017/2018 meningkat menjadi 319 siswa. SDIT Az-Zahra diperoleh data dari awal tahun pelajaran 2012/2013 jumlah siswa selalu bertambah dari awal hanya 78 siswa semakin meningkat pada tahun 2017/2018 menjadi 260. Begitu juga halnya dengan SDIT Al-Karim awal berdiri 2014/2015 hanya 35 siswa semakin meningkat pada tahun 2017/2018 sebanyak 120 siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa persentase orang tua di Bandar Lampung untuk menyekolahkan anak-anaknya di SDIT selalu mengalami peningkatan dari setiap tahunnya.

Sedangkan menurut pendapat Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri bahwa pemilihan lembaga pendidikan didasarkan minimal pada dua hal tersebut, yakni status sosial dan agama (Maimun & Fitri, 2010). Penelitian Suyatno juga menemukan bahwa preferensi orang tua dalam menyekolahkan putra putrinya di SDIT meliputi tiga faktor, yakni; faktor teologis, sosiologis, dan akademis. Faktor teologis sebagai alasan yang didasari atas pertimbangan agama. Orang tua mengidamkan putra-putrinya memiliki dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Faktor sosiologis berkaitan dengan meningkatnya citra sekolah Islam di Indonesia. Faktor akademis berkaitan dengan kemampuan SDIT dalam mencapai prestasi akademik tinggi bagi para siswa (Suyatno, 2015a).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa di SDIT yang ada di Bandar Lampung, menjelaskan bahwa alasan mereka menyekolahkan putra putri mereka di sekolah tersebut antara lain karena alasan keinginan untuk menyekolahkan anaknya di sekolah yang tidak saja berkualitas pendidikan umumnya juga memberikan pendidikan agama yang mendalam tidak hanya sebatas teori melainkan juga praktik dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat lainnya dikemukakan orang tua siswa di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung, yang menjelaskan alasan memasukkan anaknya di SDIT tersebut selain ingin agar anaknya dapat menghafal Al-Quran, mendapatkan pengetahuan agama yang lebih mendalam, dan maju dalam pengetahuan umumnya, juga

dikarenakan alasan kesibukan orang tua dalam bekerja, sehingga tidak bisa mengawasi pendidikan putra putrinya secara maksimal.

Hasil wawancara dengan orang tua siswa di SDIT Al-Karim Bandar Lampung, beliau memberikan keterangan bahwa salah satu pendorong bagi mereka untuk memasukkan anaknya di SDIT ini selain karena kepercayaan mereka akan sistem pendidikan SDIT yang unggul, juga memenuhi kebutuhan mereka untuk dapat menjaga dan mendidik anak-anak mereka setiap harinya. Mereka menyadari bahwa sebagian besar orang tua siswa merupakan suami istri yang sibuk bekerja di luar rumah. Dengan adanya sistem pendidikan sehari penuh (dari pukul 07.30 WIB – 16.00 WIB), mereka akan tenang meninggalkan anak-anaknya tanpa harus khawatir akan pergaulan anak-anaknya di rumah yang tanpa pengawasan mereka.

Menurut orang tua siswa di SDIT Az-Zahra Bandar Lampung, prestasi siswa SDIT Az-Zahra Bandar Lampung tidak kalah dengan siswa-siswa di sekolah umum unggulan. Bahkan dalam beberapa perlombaan sains maupun perlombaan agama dan kesenian, siswa SDIT Az-Zahra mampu menyaingi dan mengungguli beberapa sekolah unggulan yang ada di Bandar Lampung. Begitu juga dengan orang tua siswa di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung, yang menyatakan bahwa semenjak anaknya bersekolah di SDIT Baitul Jannah, anaknya lebih mudah diarahkan, tidak perlu diperintah lagi untuk mengaji dan salat, banyak sekali hafalan hadis-hadis Nabi dan surat-surat pendek. Bahkan menurut beliau, anaknya selalu mengingatkan mereka apabila melakukan hal-hal yang tidak baik sebagaimana diajarkan guru mereka seperti marah atau cemberut, maka anak-anaknya akan mengingatkan suatu hadis tidak boleh marah dan haruslah tersenyum.

Hasil penelitian awal tersebut dipahami bahwa saat ini kesadaran masyarakat muslim kelas menengah tentang pentingnya pendidikan semakin meningkat, hal ini terlihat pada keinginan masyarakat dalam memilih serta menentukan sekolah yang baik untuk anaknya, mereka berusaha menyekolahkan anak setinggi tingginya dan memilih pendidikan yang tepat untuk anaknya. Sehingga kecenderungan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan bagi anaknya bukannya tidak memiliki alasan yang kuat, akan tetapi didasari oleh keinginan agar anaknya nanti mempunyai bekal yang cukup dalam menjalani hidup ini. Oleh karena itu orang tua di sini berfungsi sebagai pelaksana, pengarah dan pemberi kebijaksanaan terhadap langkah-langkah pendidikan

yang akan ditempuh oleh anaknya. Kesadaran masyarakat muslim kelas menengah tentang pentingnya pendidikan semakin meningkat, hal ini terlihat semakin bermunculannya Sekolah Islam Terpadu yang banyak diminati oleh masyarakat muslim kelas menengah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, telah dilakukan beberapa penelitian yang membahas tentang muslim kelas menengah (Jati, 2014, 2015, 2016; Mujani & Kasri, 2012; Sukarwo, 2015) dan beberapa penelitian sebelumnya membahas tentang Sekolah Islam Terpadu (Apriani, 2018; Askar, Rohmad, & Sukarno, 2016; Bermi, 2016; Hadi & Saino, 2015; Hakim, 2012; Khusnaya, 2016; Rahman, 2017; Ramadhani, 2013; Saputra, 2015; Sobur, 2016; Subakti, 2012; Suyatno, 2015b; Verdiani, 2016; Zainal, 2013). Namun, disini penelitian ini tertuju pada upaya mengkaji faktor-faktor yang menjadikan SDIT sebagai model sekolah bagi masyarakat muslim kelas menengah, sehingga ditemukan konsep manajemen pendidikan Islam yang unggul dan memiliki daya saing dalam upaya menciptakan generasi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, mandiri, bertanggung jawab, handal, inovatif, kreatif, dan produktif, sebagaimana diinginkan dalam tujuan pendidikan nasional di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan memaparkan secara faktual dan akurat tentang SDIT sebagai model sekolah bagi masyarakat muslim kelas menengah di Bandar Lampung yang hasilnya kemudian dideskripsikan secara analitik sehingga diperoleh kesimpulan sebagai hasil penelitian (Trianto, 2010). Gambaran umum obyek penelitian, meliputi: perkembangan SDIT di Bandar Lampung, faktor-faktor yang menjadikan SDIT sebagai model sekolah bagi masyarakat muslim kelas menengah di Bandar Lampung, dan upaya yang dilakukan SDIT di Bandar Lampung dalam meningkatkan mutu dan daya saing pendidikannya.

Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi: perkembangan SDIT di Bandar Lampung, faktor-faktor yang menjadikan SDIT sebagai model sekolah bagi masyarakat muslim kelas menengah di Bandar Lampung, dan upaya yang dilakukan SDIT di Bandar Lampung dalam meningkatkan

mutu dan daya saing pendidikannya. Dengan demikian, data penelitian ini bukan berupa angka, melainkan data naratif (Muhadjir, 1996).

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap mengetahui tentang SDIT sebagai model sekolah bagi masyarakat muslim kelas menengah di Bandar Lampung, di antaranya adalah orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di SDIT yang ada di Bandar Lampung, kepala sekolah, guru dan siswa. Sumber data dalam penelitian kualitatif ini, dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling* (Sugiyono, 2008).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara, yang hasilnya kemudian dianalisis dengan cara induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu (Asmani, 2010). Data yang telah terkumpul dan dipilah-pilah sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian disajikan dalam bentuk naratif atau dideskriptifkan secara gamblang gambaran yang sebenarnya yang ditemukan peneliti di lapangan yaitu tentang SDIT sebagai model sekolah bagi masyarakat muslim kelas menengah di Bandar Lampung.

Penelitian kualitatif bertumpu pada keabsahan data, karena ini merupakan hal prinsip dalam sebuah penelitian kualitatif. Melalui keabsahan data kredibilitas penelitian dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Moleong & Surjaman, 1991).

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong & Surjaman, 1991). Sedangkan menurut Sugiyono triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2008). Untuk itu keabsahan data dengan cara sebagai berikut: (a) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan data hasil wawancara; (b) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan; (c) Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Tujuan perbandingan ini adalah mengetahui alasan-alasan apa yang melatarbelakangi adanya

perbedaan tersebut (jika ada perbedaan) bukan titik temu atau kesamaannya sehingga dapat sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data.

SDIT Baitul Jannah, SDIT Azzahra dan SDIT Alam Al-Karim Bandar Lampung dipilih menjadi fokus penelitian karena meskipun usia sekolah yang masih baru, minat masyarakat terhadap sekolah ini selalu meningkat dari tahun ke tahun. Dengan demikian, SDIT Baitul Jannah, SDIT Azzahra dan SDIT Alam Al-Karim Bandar Lampung dipandang sebagai sekolah yang memiliki daya tarik tersendiri di kalangan orang tua dan menjadi model sekolah bagi masyarakat muslim kelas menengah di Bandar Lampung.

## **HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa SDIT Az-Zahra, diperoleh keterangan bahwa beliau sangat bangga dapat menyekolahkan putrinya di SDIT Az-Zahra ini. Karena di SDIT Az-Zahra ini, putrinya banyak sekali mendapatkan pendidikan tidak hanya pendidikan umum tetapi yang terpenting pendidikan agama. Sebelum masuk sekolah di SDIT Az-Zahra, putrinya sangat sulit untuk diajak salat, tetapi sekarang terkadang putrinya yang selalu mengingatkan ayah dan bundanya untuk bersama-sama mengerjakan salat.

Orang tua lainnya yang berhasil ditemui juga memberikan suatu pernyataan bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang paling penting bagi anak-anaknya apalagi pada masa awal pendidikan dasar. Oleh karena itu menurut beliau, dengan menyekolahkan anaknya SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung ini, beliau tidak takut lagi anak-anaknya kekurangan dalam pendidikan agama. Selain itu beliau juga menambahkan bahwa pendidikan umum di SDIT Baitul Jannah juga tidak kalah bersaing dengan sekolah-sekolah umum yang ada di Bandar Lampung. Sehingga dengan menyekolahkan anaknya di SDIT ini, anaknya akan mendapatkan dua keunggulan yaitu unggul dalam sains dan ilmu agama.

Orang tua siswa di SDIT Alam Al-Karim Bandar Lampung yang berhasil ditemui, juga memberikan keterangan bahwa mereka sangat bangga karena dapat menyekolahkan anak-anaknya di SDIT ini. Menurut mereka SDIT Al-Karim merupakan salah satu sekolah yang dapat menjadi pilihan utama bagi para orang tua di Bandar Lampung untuk menyekolahkan putra putri mereka. Di SDIT Al-Karim Bandar

Lampung, anak-anak mereka tidak hanya dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan umum juga ilmu pengetahuan agama yang tidak hanya sebatas mengetahui, tetapi juga melaksanakan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa SDIT yang ada di Bandar Lampung tersebut, dapat dipahami bahwa SDIT menjadi salah satu model pendidikan dasar yang diminati dan menjadi alternatif pertama bagi orang tua muslim kelas menengah di Bandar Lampung untuk menyekolahkan anak-anaknya. Mereka menganggap SDIT merupakan suatu model pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan saat ini yang tidak hanya menginginkan anak-anaknya cerdas dan berilmu, tetapi juga beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Masyarakat, khususnya masyarakat kelas menengah khususnya di perkotaan memiliki tingkat mobilitas yang sangat tinggi. Karakter masyarakat muslim menengah banyak diketahui memiliki etos kerja yang tinggi (Jati, 2015). Orang tua memiliki kesibukan sehari-hari sejak pagi sudah menuju tempat kerja, sementara mereka berada di rumah sore hari. Kesibukan ini membuat mereka cenderung mengharapkan adanya lembaga yang mampu memberi perhatian lebih kepada sang anak selama berada di sekolah. Keterbatasan pengawasan orang tua akan pendidikan anak menjadi dasar utama menyekolahkan anaknya ke lembaga model lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan *fullday*. Di lain pihak, kebanyakan sekolah menerapkan sistem pendidikan tengah hari (*Halfday*).

Hasil wawancara dengan orang tua siswa di SDIT Al-Karim Bandar Lampung, beliau memberikan keterangan bahwa salah satu pendorong bagi mereka untuk memasukkan anaknya di SDIT ini selain karena kepercayaan mereka akan sistem pendidikan SDIT yang unggul, juga memenuhi kebutuhan mereka untuk dapat menjaga dan mendidik anak-anak mereka setiap harinya. Mereka menyadari bahwa sebagian orang tua siswa merupakan suami istri yang sibuk bekerja di luar rumah.

Dengan adanya sistem pendidikan sehari penuh (dari pukul 07.30 WIB – 16.00 WIB), mereka akan tenang meninggalkan anak-anaknya tanpa harus khawatir akan pergaulan anak-anaknya di rumah yang tanpa pengawasan mereka. Bahkan orang tua siswa di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung menyatakan bahwa dengan adanya SDIT ini, mereka sangat terbantuan karena dapat meringankan beban mereka yang sibuk bekerja dari pagi sampai sore. Kesibukan yang mereka alami, membuat kekurangan

waktu untuk dapat memberikan pendidikan bagi anak-anaknya.

Budaya konsumerisme bukan hal yang baru dalam masyarakat menengah muslim (Jati, 2015). Dengan adanya sistem full day school di SDIT tersebut, mereka tidak perlu lagi mengkhawatirkan pendidikan bagi putra-putri mereka. Walaupun mereka harus membayar mahal dengan menyekolahkan anak-anaknya di SDIT tersebut, hal tersebut terbalaskan dengan pendidikan yang diperoleh anak-anaknya yang menurutnya sangat memuaskan.

Orang tua siswa di SDIT Az-Zahra Bandar Lampung juga menambahkan bahwa dengan adanya SDIT yang sistem pendidikannya sehari penuh (Hawi, 2015), mereka menjadi lebih tenang untuk bekerja. Dari pada anak-anak mereka dititipkan pada pembantu, maka menyekolahkan anak-anaknya di SDIT Az-Zahra merupakan solusi terbaik dan cerdas. Anak-anak mereka dititipkan kepada orang-orang yang kompeten dalam pendidikan. Sehingga anak-anak mereka lebih terjaga dan terbina dengan lebih baik. Persoalan biaya yang harus dikeluarkan, bagi mereka itu bukan hal masalah, karena banyak bonus yang mereka dapatkan dari dana yang harus dikeluarkan tersebut. Alasan utama orang tua sebagaimana diungkap di atas, cenderung mengharapkan adanya nilai tambah dari sisi pergaulan dan sosialisasi anak dengan lingkungan yang steril dari perilaku kejahatan dan hal negatif lainnya. Problem anak perkotaan seperti tawuran pelajaran, narkoba, berinteraksi dengan anak-anak nakal, dan lainnya menjadi satu alasan utama para orang tua yang memilih lembaga pendidikan seperti SDIT.

Di antara kegiatan positif yang diikuti siswa adalah peserta didik melaksanakan Shalat zuhur dan asar berjamaah di sekolah, berbaju muslim/ Muslimah dan belajar alquran setiap hari. Faktor lainnya yang membuat masyarakat muslim kelas menengah tertarik menyekolahkan anak-anaknya di SDIT tersebut, karena SDIT memiliki strategi marketing yang handal. SDIT Alam Al-Karim Bandar Lampung misalnya, dengan konsep belajar bersama alam dengan didukung berbagai fasilitas alam seperti kolam renang, outbond, perkebunan, dan peternakan, menjadi salah satu daya tarik bagi orang tua siswa yang menginginkan anak-anaknya lebih mengenal alam yang dirasakan sudah mulai kurang dirasakan dalam kehidupan kota.

Selain itu upaya yang dilakukan SDIT Alam Al-Karim Bandar Lampung dalam memperkenalkan sekolahnya pada masyarakat dengan memberikan kesempatan gratis kepada setiap masyarakat untuk menikmati fasilitas alam yang disediakan SDIT tersebut

pada hari libur. Beasiswa juga diberikan kepada siswa yang kurang mampu dan memiliki semangat belajar. Keringanan biaya bagi siswa yang berprestasi dan adanya standar mutu pencapaian hafalan ayat-ayat Al-Quran bagi siswa pada setiap kelasnya. Penjelasan Kepala SDIT Alam Al-Karim Bandar Lampung tersebut lebih dipertegas oleh orang tua siswa di SDIT Alam Al-Karim bahwa program-program pendidikan yang ditawarkan SDIT Al-Karim sangat menarik minat para orang tua.

Mereka sangat bersyukur adanya SDIT ini sehingga selain anak-anak mereka mendapatkan ilmu pengetahuan umum dan agama secara seimbang, mereka juga dapat lebih mengenal alam mereka, sehingga kedekatan dengan Tuhan Pencipta Alam lebih terasa dan lebih berkesan pada diri siswa. Adanya program kegiatan sains dan tahfidz Quran menjadi penarik utama para orang tua memasukkan putra-putrinya di SDIT Alam Al-Karim Bandar Lampung.

Adapun SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung, upaya yang dilakukan untuk mengenalkan SDIT Baitul Jannah melalui media sosial Facebook dengan sesama teman, sahabat, dan keluarga, diperkenalkan SDIT Baitul Jannah beserta program-program unggulannya. Selain itu SDIT Baitul Jannah selalu mengikuti event-event kegiatan yang ada di masyarakat, seperti pawai pada hari kemerdekaan, perlombaan kesenian dan keagamaan.

Upaya lainnya yang dilakukan untuk meningkatkan animo masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di SDIT Baitul Jannah adalah dengan adanya program tahfidz Quran 30 juz pada setiap jenjang/kelas dengan standar hafalan yang telah ditentukan setiap tahunnya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dipahami bahwa SDIT yang ada di Bandar Lampung memiliki strategi pemasaran sendiri yang menjadi ciri khas dan penarik minat para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di SDIT tersebut.

Menurut orang tua siswa di SDIT Az-Zahra Bandar Lampung, prestasi siswa SDIT Az-Zahra Bandar Lampung tidak kalah dengan siswa-siswa di sekolah umum unggulan. Bahkan dalam beberapa perlombaan sains maupun perlombaan agama dan kesenian, siswa SDIT Az-Zahra mampu menyaingi dan mengungguli beberapa sekolah unggulan yang ada di Bandar Lampung.

Begitu juga dengan orang tua siswa di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung, yang menyatakan bahwa semenjak anaknya bersekolah di SDIT Baitul Jannah, anaknya

lebih mudah diarahkan, tidak perlu diperintah lagi untuk mengaji dan salat, banyak sekali hafalan hadis-hadis Nabi dan surat-surat pendek. Bahkan menurut beliau, anaknya selalu mengingatkan mereka apabila melakukan hal-hal yang tidak baik sebagaimana diajarkan guru mereka seperti marah atau cemberut, maka anak-anaknya akan mengingatkan suatu hadis tidak boleh marah dan haruslah tersenyum.

Prestasi dan performa SDIT sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa orang tua yang menitipkan putra-putrinya di SDIT yang ada seputaran di Bandar Lampung tersebut bisa menjadi indikasi manajemen lembaga berjalan dengan baik dan profesional. Performa dan profesional pengelolaan SDIT akan mempunyai pengaruh signifikan terhadap tinggi rendahnya prestasi akademik, dan lembaga pendidikan yang mempunyai prestasi yang tinggi, bagi masyarakat terpelajar, akan menjadi lembaga pendidikan yang banyak diminati masyarakat dan selama SDIT berhasil menunjukkan daya saingnya sebagai sekolah Islam unggul yang patut menjadi pilihan sekolah model bagi masyarakat muslim kelas menengah.

Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh temuan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan SDIT menjadi sekolah model bagi masyarakat kelas menengah antara lain karena mereka menganggap SDIT merupakan suatu model pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka pada saat ini yang tidak hanya menginginkan anak-anaknya cerdas dan berilmu, tetapi juga beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Model Sekolah Islam Terpadu berbeda dengan lembaga pendidikan yang bernuansa Islami yang ada di Indonesia seperti sekarang ini. Lembaga-lembaga tersebut, jika dilihat dari pengelolaan dan manajemennya masih terkesan pragmatis dan asal berjalan. Secara epistemologi kebanyakan masih bernuansa kepada pengkotomian antara ilmu keislaman dengan ilmu umum. Hal ini berdampak pada penguasaan pengetahuan dan wawasan siswa yang seolah Islam terpisah dengan ilmu pengetahuan, demikian pula sebaliknya.

Sedangkan model lembaga pendidikan Islam Terpadu mengarah kepada penggabungan kedua ranah tersebut secara seimbang dan terpadu. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Azyumardi Azra bahwa kalangan menengah Muslim Indonesia lebih suka menyekolahkan anak-anaknya di sekolah dengan basis keislaman yang kuat, semisal Sekolah-sekolah Muhammadiyah dan Sekolah Islam Terpadu, dibandingkan dengan sekolah umum (Azra, 2002).

Hal ini relevan dengan apa hasil telaah Ary Saputra yang menemukan bahwa salah satu pendorong para orang tua dari kalangan menengah ke atas menyekolahkan putra-putrinya di SDIT adalah SDIT tidak hanya memberikan pendidikan umum juga pendidikan agama yang kuat kepada anak dan anak-anak yang sudah disekolahkan di SDIT lebih memiliki etika dan sopan santun terhadap sesamanya terutama pada orang tua, dan anak tanpa harus disuruh sudah bisa melaksanakan Shalat wajib (Saputra, 2015).

Pembentukan kecerdasan tidak hanya dinilai dari umum tapi juga agama, khususnya agama Islam. Masa pendidikan dasar adalah masa pendidikan moral. Hal ini yang akan menentukan bagaimana anak berkembang. Dekadensi perilaku dan moralitas anak yang terjadi pun juga disebabkan salah satunya oleh penanaman nilai agama pada anak usia dini yang diabaikan. Untuk itu SDIT yang tidak hanya menawarkan pendidikan agama tetapi juga pendidikan umum yang memiliki sistem keterpaduan dalam proses pembelajarannya, menjadi daya tarik masyarakat muslim kelas menengah untuk memasukkan anak-anaknya ke SDIT.

Masyarakat kelas menengah di perkotaan memiliki tingkat mobilitas yang sangat tinggi (Hasan, 2009). Hal ini yang menjadi faktor SDIT mampu menjadi solusi bagi para orang tua. Kesibukan yang sangat tinggi dapat di jawab dengan hadirnya SDIT ini. Inilah beberapa keuntungan yang menjadi motivasi bagi orang tua dari kalangan menengah Muslim untuk mengirimkan anak-anak mereka ke SDIT Salsabila yang akhirnya berkontribusi terhadap kesuksesan beberapa Sekolah Islam Terpadu untuk meningkatkan status mereka sebagai sekolah mapan, jika tidak dibilang elitis.

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian relevan tersebut menjelaskan bahwa Sekolah Islam terpadu mampu memberi solusi kepada masyarakat yang sibuk dengan aktivitas dan pekerjaan. Perhatian yang mereka curahkan kepada anak dapat tergantikan dengan bimbingan dan pendidikan guru di sekolah meski komunikasi orang tua terhadap anak tetap diperlukan (Ramadhani, 2013). Ada dua hal utama yang tampaknya ingin dicapai oleh orang tua, selain ilmu pengetahuan, juga perilaku baik dari anak. Orang tua menginginkan agar nilai keislaman terinternalisasi dalam diri anak (Bermi, 2016).

Peserta didik menunaikan salat zuhur dan asar secara berjamaah di sekolah, mengenakan pakaian ala muslim/ Muslimah dan mempelajari alquran setiap hari. Orang

tua merasa nyaman, sebab putra-putri mereka akan berada seharian di lingkungan sekolah. Para orang tua tidak akan khawatir sang anak bergaul di lingkungan sekolah yang merupakan kumpulan dari anak-anak pilihan. Di mana pada saat hendak memasuki sekolah tersebut terlebih dahulu mengikuti uji kelayakan dan tes ujian masuk. Di antara materi ujian yang diberikan kepada para peserta didik baru bertujuan untuk mengetahui kriteria khusus (IQ yang memadai, kepribadian baik dan motivasi belajar tinggi). Hal ini juga dapat memberi motivasi sekaligus meningkatkan prestise orang tua. Obsesi orang tua juga meningkat dengan berharap keberhasilan pendidikan anak semakin mudah tercapai (karena sebagian mereka berpikir jika anak mau pandai harus dicarikan sekolah yang bagus, dan lembaga pendidikan yang bagus itu identik dengan yang mahal). Dengan bahasa lain, lembaga pendidikan Islam terpadu mendapat respons positif dari sebagian komunitas modern yang sibuk bekerja di luar rumah. SDIT harus memiliki keunggulan dalam pengelolaannya (Putri, 2016).

SDIT memiliki strategi pemasaran sendiri yang menjadi ciri khas dan penarik minat para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di SDIT tersebut. Strategi pemasaran yang dilakukan SDIT mampu memberikan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Supar di SDIT Nurul Fikri Tulungagung bahwa strategi pemasaran yang dilakukan SDIT Nurul Fikri dalam menarik minat masyarakat antara lain menggunakan Kurikulum JSIT dengan hafalan Al Quran, hafalan doa - doa keseharian yang merupakan produk baru bagi masyarakat, memberikan pelayanan kebutuhan mendasar pendidikan seperti pembebasan atau keringanan biaya sekolah, beasiswa anak berprestasi, pemeriksaan kesehatan dan konsultasi perkembangan anak. Oleh karena itu diperlukan keberanian untuk berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Masyarakat semakin cerdas memilih pendidikan formal bagi para putra-putrinya. Masyarakat tampaknya semakin jenuh dengan hal-hal yang berbau konvensional. Mereka menginginkan pendidikan yang paripurna, yang mampu menyiapkan putra putri mereka menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Kurikulum dalam SDIT dikembangkan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam sesuai perkembangan psikologis anak.

SDIT sebagai sekolah model dengan integrasi menjadi Brand Image tersendiri di tengah daya saing dengan sekolah umum lainnya. Temuan penelitian tersebut relevan dengan hasil penelitian Suyatno bahwa SDIT mampu bersaing dengan sekolah-sekolah

lain baik sekolah negeri maupun swasta (Suyatno, 2015). Sebuah lembaga pendidikan harus dijalankan secara profesional (Tyagita, 2016). Prestasi dan performa SDIT menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tersebut dikelola secara profesional. Performa dan profesional pengelolaan SDIT akan mempunyai pengaruh signifikan terhadap tinggi rendahnya prestasi akademik, dan lembaga pendidikan yang mempunyai prestasi yang tinggi, bagi masyarakat terpelajar, akan menjadi lembaga pendidikan yang banyak diminati masyarakat dan selama SDIT berhasil menunjukkan daya saingnya sebagai sekolah Islam unggul yang patut menjadi pilihan sekolah model bagi masyarakat muslim kelas menengah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil penelitian dan Lembaga pendidikan Islam terpadu merupakan suatu model lembaga pendidikan yang menyatukan sistem pendidikan di sekolah dan pesantren. Melalui tradisi pondok pesantren dalam sistem pendidikan sekolah, diharapkan mampu mempermudah mewujudkan pembentukan peserta didik menjadi lulusan yang berintelektual tinggi, mampu menyatukan aspek keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*kognisi*) dengan perilaku yang baik dan Islami. Lembaga pendidikan Islam terpadu ini muncul bersifat responsif dari dampak globalisasi baik positif dan negatif yang menghajatkan pembaharuan model pendidikan Islam yang siap mewujudkan generasi muslim yang mampu menjawab dan menghadapi tantangan zaman. Kemampuan SDIT mengatasi krisis akhlak yang dikhawatirkan para orang tua. Melalui sistem pendidikan *fullday* menjadi solusi alternatif perubahan kehidupan sosial masyarakat muslim kelas menengah yang memiliki kesibukan dan beraktivitas di luar rumah. Keunggulan SDIT memiliki daya saing dengan sekolah umum lainnya. Kemampuan SDIT tampak dari kemampuannya memenuhi kebutuhan *stakeholders* akan lulusan yang tidak hanya menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi melainkan juga beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, dan berbagai promosi dan garansi yang diberikan SDIT kepada orang tua, menjadikan SDIT sebagai pilihan dan prioritas utama masyarakat muslim kelas menengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, R. Y. (2018). Motivasi Orangtua Menyekolahkan Anaknya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Syifa Budi Pekanbaru. *Jom Fisip*, 4(2), 1–15.
- Askar, N., Rohmad, Z., & Sukarno, M. (2016). Harapan Orang Tua dalam Menyekolahkan Anak di Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pematang (Studi Deskriptif Kualitatif pada SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pematang Tahun Pelajaran 2015/2016). *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2).
- Asmani, J. M. (2010). *Tuntuan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Cet. I). Jakarta: Kompas.
- Azra, A., & Thaha, I. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (1 Ed.). Jakarta; UIN Jakarta Press: Kencana Kerja Sama dengan UIN Jakarta Press.
- Bermi, W. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi. *Jurnal Al Lubab*, 1(1), 1–18.
- Fadjar, A. M. (1998). *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Cet. 1). Bandung: Diterbitkan Atas Kerja Sama Yasmin [dan] Penerbit Mizan.
- Fatchurochman, N. (2012). *Madrasah Sekolah Islam Terpadu, Plus, dan Unggulan* (Cet. 2). Depok: Lendean Hati Pustaka.
- Hadi, N., & Saino. (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Memilih Lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TK IT) Nurul Fikri Sukodono Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 3(3), 1–11.
- Hakim, L. (2012). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islamterpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 10(1), 67–77.
- Hasan, N. (2009). Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia. in *RSIS Working Paper, No. 172*. Singapore: Nanyang Technological University.
- Hasan, N. (2012). Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia. *Studia Islamika*, 19(1), 77–111.
- Hawi, H. A. (2015). Sistem Full-Day School di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Studi Kasus di Izzuddin Palembang. *Istinbath*, Xiv(16), 71–87.
- Hisyam, U., Nursaiful, A., & Sahrudi. (2012). *Sepanjang Jalan Dakwah Tifatul Sembiring* (Cet. II). Jakarta: Dharmapena Citra Media.

- Jati, W. R. (2014). Tinjauan Perspektif Intelegensia Muslim terhadap Genealogi Kelas Menengah Muslim di Indonesia. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 1–29.
- Jati, W. R. (2015). Tinjauan Perspektif Intelegensia Muslim terhadap Genealogi Kelas Menengah Muslim di Indonesia. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 1.
- Jati, W. R. (2016). Membangun Partisipasi Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia. *Epistemé*, 11(2), 375–400.
- Khusnaya, Q. (2016). Partisipasi Orangtua dalam Program Full Day School di SD Islam Terpadu Insan Utama Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 6(1), 601–612.
- Maimun, A., & Fitri, A. Z. (2010). *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. (U. M. Press, Ed.). Malang.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphistik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama* (Edisi III). Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin, Suti'ah, & Nur Ali. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujani, W. K., & Kasri, A. (2012). Muslim Kelas Menengah di Malaysia: Definisi serta Sumbangan dalam Bidang Ekonomi dan Politik (Middle Class Muslim in Malaysia: Definition and Their Contributions to Economics and Politics). *Journal of Al-Tamaddun*, 7(2), 1–39.
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Putri, M. I. (2016). Strategi Pemasaran Sekolah (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Pongangan Gresik). *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1–11.
- Rahman, M. A. (2017). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Masyarakat Memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Fityan Kabupaten Gowa. *Al-Mashrafiyah, Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah*, 1(1), 44–66.
- Ramadhani, R. (2013). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Perilaku Positif Anak pada Murid SDIT Cordova Samarinda. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 112–121.
- Saputra, A. (2015). Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak ke Sekolah Islam Terpadu (Studi pada SDIT-Al-Madinah Kota Pekanbaru). *JOM Fisip*, 2(2), 1–16.
- Sobur, A. K. (2016). Pendidikan Berbasis Teologi; Menelisik Sekolah Dasar Islam Terpadu. *IJER*, 1(2), 65–75.

- Subakti, G. E. (2012). Implementasi Pendidikan Agama Islam di SD Islam Terpadu ( Studi Deskriptif pada SD Plus Islam Terpadu Bhaskara Sukamelang-Subang Tahun 2010-2011 ). *Jurnal Tarbawi*, 1(1), 21–32.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RND* (Cet. 6). Bandung: Alfabeta.
- Sukarwo, W. (2015). Pendekatan Kelas Menengah Muslim pada Desain: Studi Kasus Sampul Buku Penerbit Qultum Media. *Jurnal Desain*, 3(1), 49–58.
- Suyatno. (2015). Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam Konsepsi Kelas Menengah Muslim Indonesia. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22(1), 121–133.
- Suyatno. (2015). Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional : Integrated Islamic Schools in the National Education System. *Jurnal "Al-Qalam,"* 21(1), 1–10.
- Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.
- Tyagita, B. P. A. (2016). Strategi Pemasaran Sekolah Menengah Atas Swasta Berasrama di Kabupaten Semarang. *Jurnal Kelola*, 3(1), 67–79.
- Verdiyani, R. (2016). Analisis Animo Masyarakat dalam Memilih Sekolah Anak di SD Wuluhadeg dan SD IT Assalaam. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(23), 262–269.
- Zainal, A. (2013). Analisis Pengaruh Kualitas dan Kepercayaan Orang Tua/Wali Murid dalam Memilih Sekolah Menengah Pertama Islam untuk Putra-Putrinnya (Studi pada SMP Islam Al-Azhar 12 Rawamangun). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11(1), 155–160.